

BUKU AJAR

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI



BUKU AJAR
Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini
Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D
Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Dr. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.
Mustofa, S.Pd., M.A., Ph.D.
Drs. Wakhid Kozin, M.Si.



BUKU AJAR

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini

Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Penulis:

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D
Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Dr. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.
Mustofa, S.Pd., M.A., Ph.D.
Drs. Wakhid Kozin, M.Si.

Editor:

Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.

Layouter :

Abdul Hamid, S.Pd., Gr.

Ilustrator:

Ahmad Kosso, S.Pd.

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul model pembelajaran karakter pada anak usia berbasis kearifan lokal dan GEDSI dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Melalui integrasi prinsip GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*), Buku ini tidak hanya menekankan pada penguatan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang setara, ramah, dan menghargai keberagaman. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dalam pendidikan yang bermakna dan memberdayakan tanpa memandang latar belakang, gender, atau kondisi fisik.

Buku ajar ini dirancang sebagai bahan bacaan praktis bagi mahasiswa, para pendidik PAUD, pemerhati pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan nilai-nilai masyarakat lokal. Diharapkan buku ajar ini mampu memperkuat jati diri anak sejak dini serta membangun generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan bangga terhadap budaya daerahnya.

Jakarta, Mei 2025
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	1
A. Deskripsi Singkat	1
B. Tujuan Pembelajaran	1
C. Penyajian Materi	1
1. Rasional	1
2. Ruang Lingkup Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran	3
3. Sasaran Pengguna	3
4. Cara Menggunakan Pedoman	4
D. Rangkuman	4
E. Penugasan/ Soal Latihan	5
 BAB II MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI	 6
A. Deskripsi Singkat	6
B. Tujuan Pembelajaran	6
C. Penyajian Materi	7
1. Prinsip Model Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini	7
2. Nilai- Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao	11
3. Integrasi Pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)	19
4. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao Melalui Pendekatan GEDSI sebagai Dasar Pembentukan Karakter	21
D. Rangkuman	25
E. Penugasan/ Latihan Soal	25
 BAB III ELEMEN POKOK MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI	 26
A. Deskripsi Singkat	26
B. Tujuan Pembelajaran	26
C. Penyajian Materi	26
1. Tujuan dan Karakteristik Model	26
2. Komponen Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI	28

3. Langkah-Langkah Operasional Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI	47
4. Peran Pendidik dan Lingkungan Sosial dalam Implementasi Model	55
D. Rangkuman	56
E. Penugasan/ Latihan Soal	57

BAB IV MEKANISME IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI DI KABUPATEN ROTE NDAO	58
A. Deskripsi singkat	58
B. Tujuan Pembelajaran	58
C. Penyajian Materi	58
1. Tahapan Implementasi	58
2. Pedoman Asesmen	65
3. Rubrik Asesmen	75
D. Rangkuman	84
E. Penugasan/ Latihan Soal	84

BAB V MONITORING DAN EVALUASI	86
A. Deskripsi singkat	86
B. Tujuan Pembelajaran	86
C. Penyajian Materi	86
1. Pelaporan Hasil Belajar	86
2. Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran	88
D. Rangkuman	88
E. Penugasan/ Latihan Soal	89

DAFTAR PUSTAKA	90
----------------	----

BAB I

HAKIKAT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Singkat

Materi ini membahas tentang hakikat pengembangan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI, ruang lingkup tujuan penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI, sasaran pengguna model pembelajaran serta cara menggunakan menggunakan pedoman model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Mahasiswa diharapkan mampu mengetahui latar belakang tahapan awal pengembangan model pembelajaran hingga sasaran penggunaan model pembelajaran di satuan Pendidikan. Tujuan akhirnya adalah membentuk sarjana yang mampu melihat fenomena permasalahan dan mencari solusi permasalahan pembelajaran di kelas melalui pengembangan model pembelajaran.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mengurai hakikat pengembangan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
2. Menjelaskan ruang lingkup tujuan penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
3. Menjelaskan sasaran penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
4. Menjelaskan cara menggunakan pedoman model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI

C. Penyajian Materi

1. Rasional

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya. Nilai karakter yang berkembang dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diterima, baik secara eksplisit maupun implisit serta berasal dari lingkungan terdekat seperti orang tua maupun individu lain di sekitarnya (Fatimah & Munastiwi, 2023). Dalam ranah pendidikan Indonesia, pengembangan karakter peserta didik menempati posisi strategis sebagai salah satu fokus utama sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan Nasional

(Samani et al., 2018). Oleh karena itu, penanaman nilai karakter sejak dini menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh, berintegritas, dan memiliki jati diri.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan keberagaman suku bangsa memiliki latar belakang budaya yang unik. Salah satu wilayah yang mencerminkan keragaman tersebut adalah Pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal menjadi salah satu yang menonjol karena kekayaan tradisinya terutama melalui alat musik khas daerahnya yaitu Sasando yang telah dikenal luas di luar daerah (Magalhaes, 2022). Kabupaten Rote Ndao, sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tinggi, memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal seperti nilai-nilai gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap alam dan lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Rote Ndao. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tersebut mulai tergerus dan kurang dikenali oleh generasi muda, termasuk anak usia dini.

Mewujudkan pendidikan karakter bukanlah proses yang bisa dilakukan secara sepotong atau hanya dalam jangka pendek. Sebaliknya, hal ini menuntut komitmen bersama sebagai bagian dari gerakan nasional yang dilakukan secara terpadu, berkesinambungan, dan melibatkan peran aktif dari seluruh komponen bangsa (Wahyuni et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dan mendukung satu sama lain, di mana setiap nilai karakter tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi antar nilai serta menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang holistic (Fiberianti et al., 2023). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai luhur budaya daerah tetap hidup dan diwariskan secara kontekstual kepada generasi berikutnya. Pendidikan menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali keberagaman kearifan lokal, yang tidak hanya mempererat hubungan antara budaya lokal dan nasional, tetapi juga berkontribusi dalam membangun identitas kolektif bangsa (Mu'ti & Amirrachman, 2025). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di PAUD, anak tidak hanya belajar mengenal budaya daerahnya, tetapi juga membentuk identitas diri yang kuat dan bangga terhadap budaya asalnya.

Membangun karakter melalui pendekatan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan landasan prinsip GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*) menjadi langkah yang menjanjikan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial yang semakin kompleks. Kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di Pulau Rote, Nusa

Tenggara Timur, saat ini diarahkan pada integrasi unsur-unsur kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya memperkuat pendekatan pendidikan berbasis budaya serta membina pembentukan karakter peserta didik. Strategi ini selaras dengan agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), dengan tujuan utama menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memastikan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan (Arjaya et al., 2024). GEDSI memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran bersifat inklusif, menghargai keberagaman, serta memberikan ruang yang adil bagi semua anak tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, buku ini dikembangkan sebagai upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap kebutuhan konteks lokal dan menjunjung prinsip-prinsip kesetaraan dan inklusi.

2. Ruang Lingkup Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran

Pedoman model ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan pedoman praktis dan aplikatif bagi para pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI di satuan PAUD, khususnya di Kabupaten Rote Ndao. Tujuan spesifik dari buku ini meliputi:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI pada anak usia dini.
- b. Menyediakan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal masyarakat Rote Ndao.
- c. Membantu pendidik dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari anak.
- d. Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui pendekatan GEDSI.

3. Sasaran Pengguna

Model Pembelajaran ini ditujukan bagi berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter anak usia dini, khususnya di wilayah Kabupaten Rote Ndao. Sasaran pengguna meliputi:

- a. Pendidik PAUD, sebagai pelaksana utama. Buku ini dapat menjadi rujukan dalam merencanakan pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dengan Integrasi pendekatan GEDSI dan kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao di lembaga pendidikan
- b. Pengelola PAUD, sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader). Buku ini digunakan sebagai acuan penentu arah kebijakan dan pelaksanaan program pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan pendekatan GEDSI untuk peningkatan inovasi pembelajaran.
- c. Orang Tua, sebagai mitra. Buku ini berguna dalam pembentukan karakter dan pendampingan belajar anak di lingkungan keluarga .

- d. Penilik PAUD, sebagai fasilitator. Penilik PAUD dalam memanfaatkan buku sebagai dasar melakukan pendampingan kepada kepala sekolah dan pendidik yang menghadapi tantangan dalam pengembangan kebijakan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan pendekatan GEDSI.
- e. Komunitas Belajar, sebagai wadah kolaborasi. Buku ini berguna sebagai bahan pemantik diskusi yang dapat mendukung kolaborasi komunitas dengan lembaga PAUD terkait integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran karakter.

4. Cara Menggunakan Pedoman

Pedoman ini dirancang agar mudah digunakan oleh pendidik, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menerapkan pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal Rote Ndao dan pendekatan GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*). Berikut langkah-langkah penggunaannya:

- a. Pendahuluan, pembaca dapat mengawali dengan mempelajari bagian pengantar terlebih dahulu untuk memahami tujuan, sasaran, dan prinsip dasar Buku ini. Ini akan memberikan gambaran umum tentang pentingnya integrasi nilai lokal dan pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini.
- b. Roadmap, gunakan peta konten sebagai petunjuk langkah demi langkah. Roadmap disusun dari tahap awal (pemahaman konsep) hingga tahap akhir (monitoring dan evaluasi). Pastikan mengikuti urutan dari nomor 1 hingga 5 untuk memahami proses secara utuh.
- c. Contoh Kontekstual, perhatikan contoh aktivitas dan implementasi yang disesuaikan dengan kearifan lokal Rote Ndao. Dapat diadaptasi agar sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lembaga pendidikan masing-masing.
- d. Pendekatan Inklusif (GEDSI), saat menerapkan buku, pastikan semua kegiatan ramah gender, memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta mendukung partisipasi semua anak tanpa diskriminasi.
- e. Refleksi dan Evaluasi Berkala, Gunakan bagian evaluasi untuk merefleksikan proses yang sudah dilakukan. Lakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi agar pembelajaran karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Rangkuman

- 1. Pendidikan karakter sejak usia dini membentuk kepribadian, integritas, dan ketangguhan anak. Lingkungan khususnya keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

2. Budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, hormat, kejujuran, dan cinta lingkungan, jadi sumber utama pembelajaran karakter, sekaligus mencegah pengikisan nilai akibat globalisasi.
3. Kurikulum menggabungkan nilai kearifan lokal dengan prinsip kesetaraan gender, hak penyandang disabilitas, dan inklusi sosial. Sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, relevan, dan mendukung SDGs.
4. Pedoman model pembelajaran ditujukan untuk pendidik PAUD, pengelola, orang tua, penilik, dan komunitas belajar.

E. Penugasan/ Soal Latihan

1. Analisislah mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini dalam konteks PAUD. Sertakan dua alasan yang terkait dengan perkembangan anak dan peran lingkungan sekitar.
2. Jelaskanlah tiga nilai kearifan lokal masyarakat Rote Ndao (misalnya gotong royong, hormat, kejujuran), lalu pilih satu dan uraikan contoh sederhana implementasinya dalam kegiatan PAUD.
3. Evaluasilah konsep GEDSI (*Gender Equality, Disability, dan Social Inclusion*) dalam konteks pendidikan karakter. Berikan satu contoh kegiatan PAUD yang mengimplementasikan prinsip GEDSI (misalnya penyertaan anak berkebutuhan khusus atau kesetaraan gender).
4. Bagaimana peran dua kelompok sasaran (misalnya pendidik PAUD dan orang tua) dalam mendukung pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Ada implikasi apa yang dapat Anda sebutkan terkait peran tersebut dalam praktik sehari-hari?
5. Jelaskanlah dua langkah penting dari bagian cara menggunakan pedoman. Sebutkan langkah yang Anda pilih dan jelaskan secara singkat (1–2 kalimat) tujuan dari masing-masing.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI

A. Dekripsi Singkat

Materi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI membahas kerangka konseptual dan praktis yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan merancang kegiatan PAUD yang menyatu dengan nilai-nilai budaya khas Rote Ndao seperti gotong royong, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan pada lingkungan serta prinsip inklusif GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) yang memastikan semua anak, termasuk anak penyandang disabilitas dan dari berbagai gender, mendapat kesempatan yang setara dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran materi ini adalah agar mahasiswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar model karakter, mengenal nilai-nilai lokal Rote Ndao serta prinsip GEDSI, dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran yang diharapkan mencakup kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai budaya lokal, mendesain kegiatan PAUD yang mengintegrasikan nilai lokal dan GEDSI serta menetapkan indikator keberhasilan pembentukan karakter anak dalam konteks budaya dan inklusi sosial.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar model pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan prinsip GEDSI.
2. Menguraikan nilai-nilai kearifan lokal dari Kabupaten Rote Ndao seperti gotong royong, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan serta relevansinya dalam pembentukan karakter anak.
3. Menjelaskan pendekatan GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) dalam konteks PAUD.
4. Mendeskripsikan cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal Rote Ndao dengan pendekatan GEDSI ke dalam kegiatan pembelajaran karakter anak usia dini.
5. Menyusun indikator keberhasilan pembentukan karakter anak yang menggabungkan nilai budaya dan prinsip inklusif sesuai konteks lokal.

C. Penyajian Materi

1. Prinsip Model Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya strategis dalam membentuk fondasi kepribadian anak yang kuat sejak dini. Model Pendidikan Karakter tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak secara menyeluruh. Menurut Lickona, (1992) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti. Dalam konteks anak usia dini, hal ini dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus berlandaskan pada prinsip yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kebutuhan kontekstual dalam lingkungan belajar. Berikut adalah prinsip utama yang menjadi pijakan dalam penerapan model pendidikan karakter pada pembelajaran anak usia dini:

a. Pendekatan Holistik: Pendekatan holistik menjadi prinsip utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Anak sebagai makhluk utuh yang memiliki berbagai aspek perkembangan. Setiap aspek perkembangan harus diintegrasikan dalam proses belajar dan pengasuhan secara seimbang. Jean Piaget menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam membangun zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Dengan demikian, pendekatan holistik memastikan bahwa pengembangan karakter tidak terpisah dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak. Mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 tentang terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022):

- 1) Aspek Nilai Agama Dan Moral, Mengarahkan anak pada pengenalan dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan ajaran agama, seperti kasih sayang, tanggung jawab terhadap diri, lingkungan, dan kepedulian terhadap sesama. Sejalan dengan pemikiran Maria Montessori, nilai moral dan agama dapat ditanamkan melalui lingkungan yang tertata, di mana anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab dalam memilih aktivitas. Anak diperkenalkan pada konsep ketuhanan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap makhluk hidup serta lingkungan melalui pembiasaan dan teladan.

- 2) Aspek Nilai Pancasila, Penanaman nilai Pancasila pada anak usia dini dilakukan melalui aktivitas yang mencerminkan kehidupan sosial yang beradab dan menghargai keberagaman. Anak belajar memahami peran akan kesadaran jati diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang berbudaya, serta membentuk pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Anak diperkenalkan pada rutinitas keluarga, lingkungan sosial, dan pengetahuan dasar tentang keberagaman bangsa.
- 3) Aspek Fisik Motorik, Memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui eksplorasi, ekspresi kreatif, serta kegiatan yang mendorong kepercayaan diri dan semangat mencoba, sekaligus menanamkan pemahaman tentang aturan dan etika dalam beraktivitas. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai seperti kerja keras, kegigihan, dan disiplin.
- 4) Aspek Kognitif, Proses berpikir melalui pengalaman nyata dan kegiatan pemecahan masalah mendorong anak untuk berpikir kritis melalui proses penalaran, pemecahan masalah sederhana, serta pengenalan konsep-konsep dasar seperti angka, pengukuran, hubungan sebab-akibat, dan perbedaan karakteristik objek di sekitarnya. Jean Piaget menyebutkan bahwa anak belajar melalui asimilasi dan akomodasi, sehingga pemberian stimulus kognitif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan operasional anak.
- 5) Aspek Bahasa, Penguasaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran dan emosi. Vygotsky menekankan bahwa bahasa adalah alat utama perkembangan kognitif dan sosial. Bahasa juga dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan sosial. Anak belajar melalui dialog dengan Pendidik atau teman, mendengarkan cerita, serta permainan bahasa. Keterampilan bahasa melatih kemampuan menyimak, memahami isi pesan, mengenal huruf dan bunyi, serta keterampilan awal dalam menulis. Stimulasi dapat dilakukan dengan pengenalan instruksi sederhana, stimulasi dalam mengungkapkan pertanyaan atau ide, dan penggunaan bahasa untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain dapat di.
- 6) Aspek Sosial Emosional, Aspek yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta membangun hubungan sosial. Erik Erikson dalam tahapan psikososialnya menyatakan bahwa pada usia dini, anak berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Stimulasi dapat membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara sehat, menghargai perbedaan, menjalin interaksi sosial

yang positif, serta membangun daya juang dan resiliensi ketika menghadapi tantangan.

- b. Pembiasaan Keteladanan: Model pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan yang konsisten dari orang dewasa, terutama Pendidik dan orang tua. Anak usia dini belajar melalui peniruan (imitasi), sehingga keteladanan perilaku menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai karakter. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengidentifikasi lima nilai utama yang perlu ditanamkan, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penjabaran implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan keteladanan antara lain:

- 1) Nilai Religiusitas, Ditunjukkan melalui sikap hormat terhadap ajaran agama, toleransi antar umat beragama, kepedulian terhadap sesama, serta penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk berdoa, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk hidup dan lingkungan. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan sikap sopan percaya diri, kerja sama, kasih sayang menjaga kebersihan, peduli pada sesama, lingkungan dan toleran terhadap perbedaan.
- 2) Nilai Nasionalisme, mencerminkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan serta kepedulian terhadap bangsa. Hal ini tercermin dalam penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, budaya, serta dalam mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Pada anak usia dini, semangat nasionalisme dapat ditunjukkan melalui rasa cinta tanah air, kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama, merawat diri, menghormati orang lain, menjaga lingkungan, mencintai budaya sendiri, sikap rela berbagi, serta semangat untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik.
- 3) Nilai Kemandirian, Mencakup pembentukan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, berinisiatif, serta menunjukkan rasa ingin tahu dan keberanian menghadapi hal baru. Anak didorong untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian terlihat dari ketekunan, semangat juang, kepatuhan pada aturan, melakukan aktivitas tanpa bantuan, tanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, percaya diri, kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian dalam mencoba hal baru.

- 4) Nilai Gotong Royong, mencerminkan nilai kerja sama, saling membantu, serta menjalin hubungan yang harmonis untuk menyelesaikan masalah bersama. Nilai Gotong Royong juga menumbuhkan semangat saling peduli dan tolong-menolong. Pada anak usia dini, gotong royong tampak dalam sikap peduli, menghargai hasil karya, patuh pada kesepakatan, terbiasa bekerja sama dan berdiskusi, menunjukkan empati, menolak kekerasan dan diskriminasi, serta membangun solidaritas dan semangat membantu tanpa pamrih.
- 5) Nilai Integritas, mencerminkan karakter yang dapat dipercaya, terlihat dari keselarasan antara ucapan, tindakan, dan tanggung jawab, serta komitmen pada nilai moral dan kemanusiaan. Pada anak usia dini, integritas tampak dalam sikap jujur, bertanggung jawab, menepati janji, adil, disiplin, menghargai perbedaan, sabar, serta aktif dalam kegiatan sosial dengan semangat antikorupsi dan keadilan.



Gambar 1. Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Permendikbud, 2018)

- c. Pembelajaran Kontekstual: Proses belajar yang membantu siswa memahami materi dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun dunia kerja (Johnson, 2002). Pembelajaran kontekstual juga mendukung konstruktivisme sosial sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, di mana anak membangun pemahaman melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pembelajaran bermakna, kerja sama, dan refleksi. Kegiatan seperti simulasi,

bermain peran, eksplorasi lingkungan, dan proyek sederhana merupakan contoh implementasi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membangun karakter anak. Dengan demikian, anak dapat membangun makna sendiri atas nilai-nilai karakter yang dipelajari.

- d. Pembelajaran Menyenangkan dan Relevan: Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik. Anak belajar paling baik dalam suasana yang menyenangkan, melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman konkret. Montessori menggaris bawahi pentingnya lingkungan yang kaya akan rangsangan dan kebebasan untuk belajar sesuai minat anak. Melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman anak, seperti bermain, menyanyi, dan mendengarkan cerita, proses internalisasi nilai moral dan sosial dapat berlangsung secara alami. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, (1992) bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan dan pembelajaran yang membangkitkan kesadaran moral dari dalam diri anak. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional anak dalam memahami dan menerapkan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan bagan prinsip model pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usia dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 :



Gambar 2. Prinsip Model Pembelajaran Karakter PAUD

2. Nilai- Nilai Karifan Lokal Kabupaten Rote Ndao

Kabupaten Rote Ndao, yang terletak di ujung selatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, menyimpan kekayaan budaya yang khas dan otentik. Warisan budaya ini mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, kesenian, adat istiadat, hingga kepercayaan yang dipegang teguh oleh generasi demi generasi. Nilai kearifan lokal yang terpatris dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi

juga menjadi sumber penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan moral, sosial, dan budaya yang memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Nilai-nilai utama yang hidup dalam masyarakat Rote Ndao dan relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter anak usia dini di antaranya meliputi:

- a. Kepedulian Sosial, Salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Rote Ndao adalah Madene, yakni praktik gotong royong atau kerja bersama yang mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Madene tidak hanya hadir sebagai bentuk bantuan fisik dalam kegiatan seperti membangun rumah, bercocok tanam, atau mempersiapkan upacara adat, tetapi juga menjadi simbol keterikatan emosional dan tanggung jawab kolektif antara anggota komunitas. Dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk diperkenalkan agar anak sejak dini memahami pentingnya kebersamaan, empati, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bersama yang bersifat kolaboratif, anak dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap tolong-menolong, dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya.
- b. Spiritual dan Penghormatan, Masyarakat Rote memiliki kesadaran historis dan spiritual yang kuat terhadap warisan leluhur. Sikap penghormatan ini tercermin dalam berbagai bentuk cerita rakyat, upacara adat, dan ekspresi budaya lainnya. Cerita seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk serta kisah keramat Batu Termanu merupakan narasi lokal yang mengandung pesan moral tentang keteladanan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap asal-usul. Batu Termanu merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Rote Tengah kampung Termanu yang terdiri dari dua batu yaitu Batu Hun (laki-laki) dan Sua Lain (perempuan) (Souliisa & Fanggi, 2023). Selain itu, tarian tradisional seperti Lendo dan Kaka Musuh menjadi media pewarisan nilai spiritual, keberanian, dan rasa syukur. Bagi anak-anak, pengenalan terhadap cerita rakyat tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa dan imajinasi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai budaya serta menghormati mereka yang telah lebih dahulu membangun peradaban lokal.
- c. Kemandirian dan Ketekunan, Kehidupan masyarakat Rote yang banyak bergantung pada hasil pertanian, peternakan, dan kerajinan mengajarkan nilai-nilai hidup yang kuat dan berdaya tahan. Proses penyadapan nira dari pohon lontar (iris tuak), kegiatan menenun kain khas Rote, hingga pembuatan makanan tradisional seperti gula semut dan rumpu rampe merupakan cerminan kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Tenun tradisional merupakan bentuk keterampilan tangan yang secara turun-

temurun dikuasai oleh sebagian besar masyarakat di Nusa Tenggara Timur, terutama sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sandang pada masa lampau. Setiap daerah memiliki kekhasan dalam corak dan motif tenunnya, yang umumnya terinspirasi dari keunikan alam di sekitarnya. Di Kabupaten Rote Ndao, motif tenun didominasi oleh desain khas yang berasal dari Pulau Ndao (Luji, 2020). Dalam konteks PAUD, kegiatan ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran tematik, misalnya melalui simulasi atau proyek mini yang memperkenalkan anak pada proses produksi tenun yang merupakan kearifan lokal. Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilan membutuhkan usaha dan ketekunan, serta bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

- d. Ekspresi dan Kreativitas, Seni tradisional Rote Ndao merupakan wujud ekspresi budaya yang kaya makna dan nilai estetika. Alat musik Sasando, yang menjadi ikon musik tradisional Rote, menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menciptakan harmoni dari alam. Bagi masyarakat Rote Ndao di Nusa Tenggara Timur, sasando bukan sekadar alat musik, tetapi juga simbol kebersamaan dan penghormatan dalam upacara adat. Alunan sasando selalu hadir dalam berbagai momen penting, baik dalam suasana sukacita seperti pernikahan maupun dalam kesedihan (Francis, 2019). Selain Sasando, instrumen seperti gong dan tambur digunakan dalam upacara adat untuk menyampaikan makna simbolik dan spiritual. Keterlibatan anak dalam eksplorasi alat musik ini dapat memperkuat kecintaan terhadap seni sekaligus mengembangkan keterampilan motorik, ritme, dan konsentrasi. Lebih dari itu, anak-anak belajar tentang nilai kebersamaan, penghargaan terhadap keindahan, dan pentingnya menjaga tradisi. Dalam konteks inklusi budaya, seni musik menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antargenerasi dan menyemai rasa bangga terhadap identitas lokal. Berikut ini merupakan pengelompokan Jenis Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao :

Tabel 1. Pengelompokan Nilai dan Jenis Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
1.	Tarian, nyanyian dan upacara tradisional	Foti	Tarian penyambutan dan perayaan kemenangan	Spiritual, ketangkasan, keberanian/ percaya diri, menghormati, kepercayaan diri, solidaritas, mempererat persaudaraan, ketahanan, keteladanan
		Kebalai	Tarian mempersatukan komunitas yang ada di Rote	Spiritual, ketangkasan, keberanian/ percaya diri, menghormati, kepercayaan diri, solidaritas, mempererat persaudaraan, ketahanan, keteladanan
		Lendo	Tarian bersyukur atas hasil panen, acara adat dan syukuran pasca kematian	Spiritual, menghargai, gotong royong, kerjasama
		Kaka Musuh	Tarian menyambut dan menghadapi musuh dalam berperang	Keberanian, kedisiplinan, kerjasama, percaya diri, rasa cinta lokalitas, Premordialisme (jiwa mencitai daerah)
		Mudipapa/ Neseselik	Tarian untuk menghibur keluarga yang berduka	Empati, gotong royong, kerja sama
		Leba siri	Tarian Leba Siri di Rote, yang merupakan bagian dari tarian ketangkasan atau tarian perang. Tarian syukur karena kemenangan dan pulang dalam keadaan selamat. Dibawakan oleh laki-laki ada kepala lawan musuh yang	Ketangkasan, keberanian, rasa hormat pada tradisi

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
			dibawa, jaman dulu. Saat ini menggunakan lambang pedang yang mengkilat sebagai lambang kemenangan.	
		Bolelebo	Lagu ini menceritakan kerinduan seorang perantau terhadap kampung halamannya	Cinta tanah air rote.
		Mana lolo banda	Lagu ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Rote yang bekerja sebagai penggembala, serta makna cinta dan kasih sayang antara seorang anak dan orang tua mereka.	Cinta tanah air rote, penghormatan, menghargai, ketekunan dan kesabaran.
		Mai Fali e	Lagu dengan bahasa Rote yang menceritakan kerinduan dengan ibu.	cinta tanah air rote, kasih sayang
2.	Cerita Rakyat	BatuTermanu	Batu keramat tempat pemujaan	Spiritual, menghargai
		Legenda asal-usul orangRote	Cerita tentang leluhur pertama dan terbentuknya komunitas Rote (banyak versi)	Gotong royong, cinta tanah air rote, menghargai leluhur, menjaga adat dan tradisi
		Lakamola dan Ina Seuk	Cerita tentang burung lakamola yang memberi 3 butir telur pada ina seuk.	Kepercaan, penghormatan pada leluhur, menghargai, ketekunan dan kesabaran.

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
3.	Pekerjaan Rakyat dan Tradisi setempat	Ledi Tuak/Iris Tuakk	Menyaadap nira dari pohon lontar.	Kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, kerjasama, kesabaran, tanggung jawab, Kerjasama (suami memanjat, istri memasak)
		tradisi Nдай Tasi (mencari ikan)	praktik mencari ikan di laut saat surut (meting besar) yang dilakukan oleh masyarakat pesisir rote	kekompakan, kerjasama, tanggung jawab, kesabaran. (dilakukan oleh seluruh anggota keluarga)
		Tradisi Madene	Tradisi gotong royong sebagai bentuk kerjasama yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti panen, membangun rumah, atau pekerjaan lainnya.	persatuan, solidaritas, kekeluargaan, dan kerjasama.
4.	Alat Musik Tradisiona l	Gong	Alat musik pukul berbahan logam	Kebersamaan, ritme, kepekaan seni
		Sasando	Alat musik petik khas Rote dari daun lontar	Kreativitas, ketelitian, estetika
		Tambur	Alat musik pukul berbentuk tabung	Kekuatan, keberanian, semangat komunitas
5.	Pakaian dan Aksesoris Adat	Tenunan (selimut, salempang, dan sarung)	Kain khas dengan motif lokal Setiap Nusak memiliki corak dan motif berbeda.	Ketelitian, kesabaran, nilai estetika, kecintaan terhadap warisan budaya
		Bulamolik Habas-kalung/	Ornamen bulan sabit dalam pakaian adat perempuan	Simbol spiritual dan estetika

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
		Pending-ikat pinggang	Aksesori khas di pakaian adat	Warisan budaya, simbol kehormatan
		Tondas (untuk laki-laki)	Tas samping dari daun lontar untuk tempat sirih, pinang, uang	Kepribadian, kepercayaan diri
6.	Makanan Tradisional	<i>Mbole Sio</i> (9 Bulir bahan Pokok makanan tradisional Rote)	Makanan pokok tradisional masyarakat Rote yang terdiri dari <i>Betek</i> (Jewawut), <i>Mbelak</i> (Jagung), <i>Mbela Hiak</i> (Sorgum), Ufi (Ubi), <i>Hade</i> (Padi), <i>Titimu</i> (Labu), <i>Lena</i> (Wijen), Turis (<i>Gude</i>) dan <i>Fufue</i> (Kacang-kacangan).	Ketahanan pangan, ketekunan dan lokalitas.
		Gula Air / Gula Semut / Gula Lempeng	Makanan dari nira lontar	Ketekunan, lokalitas
		Rumpu Rampe	Sayur khas Rote, NTT	Cinta lingkungan, kesederhanaan
		Ubling	Makanan kering dari tepung atau camilan khas Rote yang terbuat dari gabungan kacang-kacangan, wijen, dan gula	Ketahanan pangan, kreativitas
		Latu	Rumput laut/ Anggur Laut dicampur cuka, garam dan lombok	Kesederhanaan, natural
7.	Bahasa Daerah	19 bahasa daerah di Rote (Bahasa	Bahasa dari berbagai nusak di Rote	Multikultural, komunikasi, identitas

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
		Ndao, thie, dengka dll)		
8.	Rumah Adat	Rumah Raja Rote, Rumah Adat Thie dan Uma Tutus (rumah tinggal)	Rumah tradisional dari tiap nusak di Rote	Identitas budaya, toleransi, kepercayaan leluhur
9.	Sumber Daya Alam Khas	Pohon Tuak / Lontar	Tanaman serbaguna untuk makanan, minuman, alat musik, kerajinan tangan.	Kemandirian, ketahanan pangan, keberlanjutan, seni, pelestarian
10	Permainan Tradisional	Panggal / Lambitei	Gasing kayu khas Rote	Ketrampilan motorik, kompetisi sehat
		Kayu do'i	Lempar/pukul kayu sebagai permainan tradisional	Ketangkasan, keberanian/kepercayaan diri, sportifitas
		Bahorok	Permainan pukul kaki yang dilakukan oleh laki-laki	Keberanian, ketangkasan, percaya diri
		Hus	Permainan pacuan kuda setelah panen	Rasa syukur, kemakmuran

Kearifan lokal Kabupaten Rote Ndao mencerminkan nilai kehidupan yang sarat makna dan relevan untuk dijadikan pijakan dalam pendidikan karakter anak usia dini. Integrasi nilai seperti kepedulian sosial, penghormatan terhadap tradisi, kemandirian, serta apresiasi terhadap seni dan budaya lokal akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk menghadirkan nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan agar pendidikan benar-benar berakar pada budaya dan kehidupan nyata peserta didik.

3. Integrasi Pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam kehidupan anak yang menjadi fondasi awal bagi tumbuh kembang intelektual, sosial, emosional, dan moral anak. Dalam upaya memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan setara. Pendekatan *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan secara sistematis. GEDSI bukan sekadar prinsip tambahan dalam pendidikan, melainkan pendekatan transformasional yang mengedepankan keadilan struktural dan pembebasan dari segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan gender, kemampuan fisik, maupun latar belakang sosial.

Dalam konteks Kabupaten Rote Ndao, yang dikenal sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan kondisi sosial yang beragam, penerapan pendekatan GEDSI dalam pembelajaran PAUD menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, setara, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam tiga ranah utama: kesetaraan gender, inklusi disabilitas, dan inklusi sosial, sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Kesetaraan Gender, Prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan peran, ekspektasi, atau kesempatan. Dalam praktiknya, hal ini berarti menghapus stereotip berbasis gender yang selama ini sering kali membatasi potensi anak sesuai dengan norma-norma sosial yang kaku. Di Kabupaten Rote Ndao, nilai kesetaraan gender dapat ditanamkan melalui kegiatan budaya seperti partisipasi dalam tarian tradisional Keblai dan Kaka Musuh. Dalam tarian tersebut, anak-anak dilibatkan tanpa perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin, sehingga mereka terbiasa menghargai kontribusi satu sama lain secara setara. Anak perempuan diberi ruang yang sama untuk tampil berani dan aktif, sementara anak laki-laki dilatih untuk bekerja sama, menghargai estetika, dan menunjukkan empati.

Kesetaraan gender juga perlu tercermin dalam penyusunan bahan ajar, pemilihan permainan, penataan ruang kelas, serta dalam interaksi antara Pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan penting sebagai agen perubahan yang mampu memberikan contoh konkret tentang nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak bias dan pemberian tugas yang setara.

- b. Inklusi Disabilitas, dalam pendekatan GEDSI berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus berhak

memperoleh pendidikan yang layak, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan serta potensinya. Pendidikan yang inklusif bukan hanya memberikan akses fisik ke ruang belajar tetapi juga memastikan bahwa metode, media, dan pendekatan pembelajaran dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Dalam konteks budaya Rote Ndao, penggunaan alat musik tradisional Sasando dapat dimodifikasi menjadi media pembelajaran sensorik bagi anak dengan disabilitas pendengaran. Anak-anak diajak untuk merasakan getaran bunyi yang dihasilkan oleh senar Sasando sebagai bentuk stimulasi indera. Aktivitas seni seperti melukis pola tenun, membuat kerajinan dari lontar, atau menari dalam ritme sederhana juga dapat dirancang secara adaptif agar anak-anak dengan berbagai hambatan fisik atau kognitif tetap dapat berpartisipasi secara aktif. Pendidik PAUD perlu dibekali dengan pemahaman tentang kebutuhan individual anak dan cara mengembangkan lingkungan belajar yang ramah disabilitas. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang inklusif, penyesuaian tugas belajar, serta penyediaan dukungan tambahan seperti alat bantu visual, auditory, atau bantuan fisik lainnya yang sesuai dengan kondisi anak.

- c. Inklusi Sosial, merupakan dimensi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang berkeadilan. Inklusi sosial bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama, mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dalam proses pendidikan. Dalam masyarakat multietnis seperti Rote Ndao, keberagaman merupakan realitas yang harus dihargai dan dijadikan kekuatan dalam pendidikan.

Implementasi inklusi sosial dapat dilakukan melalui penyajian materi pembelajaran yang menggambarkan keberagaman budaya lokal dari berbagai Nusak atau wilayah adat. Anak dapat dikenalkan pada cerita rakyat dari berbagai daerah di Rote seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk atau Batu Termanu, serta lagu daerah seperti *mai fali e* dan *mana lolo banda*. Melalui kegiatan bercerita anak belajar bahwa setiap budaya memiliki nilai yang layak dihormati dan tidak ada budaya yang lebih unggul dari yang lain.

Selain itu, permainan tradisional yang melibatkan anak dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial dapat membangun rasa saling menghargai dan solidaritas sejak dini. Sekolah juga perlu menciptakan mekanisme dukungan bagi anak dari keluarga marginal agar tidak tertinggal dalam pembelajaran seperti penyediaan alat tulis gratis, makanan tambahan, atau dukungan emosional dari Pendidik.

Pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya sebuah kebijakan, tetapi merupakan komitmen moral dan profesional untuk

memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang adil dan inklusif. Kabupaten Rote Ndao, dengan segala kekayaan budayanya, memiliki modal sosial yang kuat untuk menerapkan prinsip GEDSI melalui integrasi nilai kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran. Pendidik, orang tua, dan komunitas perlu bersinergi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membebaskan dan memanusiakan setiap peserta didik.

4. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao Melalui Pendekatan GEDSI sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi esensial dalam proses pendidikan jangka panjang. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Kabupaten Rote Ndao, pengembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang telah lama hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya lokal tidak hanya mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat, tetapi juga mengandung prinsip moral yang relevan untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), integrasi nilai kearifan lokal dapat dipadukan secara sinergis dengan pendekatan *gender equality, disability, and social inclusion* (GEDSI). Pendekatan ini menjamin bahwa seluruh anak, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun kondisi disabilitas, mendapatkan hak yang setara untuk belajar dan berkembang. Melalui integrasi ini, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek personal dan sosial, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap nilai keadilan, keberagaman, dan inklusi. Pendekatan ini dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran PAUD melalui berbagai strategi yang bersifat kontekstual dan interaktif, sebagaimana dijabarkan berikut:

- a. Tema Pembelajaran Kontekstual, Salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan karakter adalah melalui tema pembelajaran yang diambil dari kehidupan lokal. Penggunaan tema seperti Beta anak Rote, budayaku Nusa Lote, aku anak pesisir Rote, serunya permainan tradisional Rote, Mbule Sio makanan pokok masyarakat Rote, dan katong semua basudara dapat dijadikan konteks dalam pembelajaran tematik. Anak-anak tidak hanya mengenal profesi dan aktivitas masyarakat setempat, tetapi juga menyerap nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap alam dan sesama. Tema dapat dikemas dalam bentuk cerita bergambar, simulasi peran, atau proyek mini yang melibatkan anak secara aktif tentunya di sesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini.
- b. Kegiatan Bermain Berbasis Budaya, Belajar sambil bermain menjadi

salah satu pendekatan pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini. Selain tema pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan lokal masyarakat Rote, proses belajar dengan pendekatan bermain juga memanfaatkan potensi lokal yang ada. Proses bermain dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis yang dikemas dalam setiap tema yang dapat terintegrasi langsung dengan budaya, kebiasaan, permainan tradisional, atribut budaya hingga legenda dan tarian. Permainan tradisional merupakan media pembelajaran yang kaya akan muatan nilai karakter. Di Rote Ndao, permainan seperti Panggal (gasing kayu), Kayu do'i (lempar kayu), dan Bahorok (pukul kaki) mengajarkan anak tentang keberanian, kerja sama tim, kedisiplinan, serta sportivitas. Dengan mengadaptasi permainan dan potensi lokal yang ada ke dalam kegiatan pembelajaran anak dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara alami dan menyenangkan. Lebih dari itu, pendekatan bermain membuka ruang bagi partisipasi inklusif, di mana anak dengan berbagai kemampuan dapat berperan aktif sesuai kapasitasnya.

- c. Cerita Rakyat dan Lagu Daerah, Cerita rakyat dan lagu daerah merupakan wahana efektif dalam menanamkan nilai moral dan memperkenalkan identitas budaya lokal. Dongeng seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk, Batu Termanu, serta lagu mai fali e dan mana lolo banda tidak hanya menghadirkan narasi menarik, tetapi juga memuat pesan-pesan luhur seperti kejujuran, keberanian, cinta tanah air, dan hormat kepada leluhur. Penggunaan bahasa lokal dalam lagu dan cerita juga memperkuat keterampilan bahasa anak dan memperkaya pemahaman akan pluralitas budaya di lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan GEDSI, kegiatan bercerita membuka ruang untuk pelibatan anak dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya.
- d. Pembiasaan Sehari-hari di Sekolah, Penanaman karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam rutinitas harian di lingkungan sekolah. Kegiatan sederhana seperti makan makanan tradisional, membersihkan kelas, menyapa teman dengan salam adat Rote (Sodamolek), atau berbagi tugas dalam kelompok merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai madene (gotong royong), rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif GEDSI, pembiasaan ini juga menjadi media untuk membangun kesadaran inklusif, di mana seluruh anak belajar saling menghargai dan mendukung tanpa memandang perbedaan status sosial, gender, atau kemampuan fisik.

Integrasi nilai kearifan lokal Kabupaten Rote Ndao dengan pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual, adil, dan inklusif. Pendekatan model pembelajaran karakter tidak hanya memperkuat jati diri budaya anak, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki sensitivitas sosial tinggi, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Upaya ini perlu didukung oleh kurikulum yang fleksibel, Pendidik yang berwawasan budaya dan inklusi, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Berikut ini merupakan Pengembangan Tema, sub Tema yang dapat digunakan dalam pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal kabupaten rote dengan pendekatan GEDSI :

Tabel 2. Pengembangan Tema dan Sub Tema pembelajaran karakter

NO.	TEMA	SUB TEMA	IDE UTAMA	ASPEK PERKEMBANGAN
1	Beta Anak Rote	1. Anak Rote Malole (identitas) 2. Keluarga Rote-ku 3. Pulau Rote tempat tinggalku 4. Katong Semua Ciptaan Tuhan	Mengenal dirinya dan memiliki kebanggaan terhadap budaya Rote	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Nilai Pancasila 3. Aspek Kognitif 4. Aspek Sosial Emosional 5. Aspek Fisik Motorik 6. Aspek Bahasa
2	Katong Semua Basudara	1. Aku dan teman-temanku berbeda satu sama lain (toleransi) 2. Sesama teman Katong basayang 3. Katong belajar berbagi dan membantu	Mengenal perbedaan dan keunikan teman-teman di lingkungan sekitarnya	
3	Budayaku Nusa Lote Malole	1. Aku tahu nama-nama benda dalam bahasa Rote 2. Aku suka memakai pakaian adat Rote	Mengenal keanekaragaman budaya dan kebiasaan tradisonal Rote	